

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Betawi dan Tionghoa di Tangerang menunjukkan karakteristik budaya yang beragam dan mencirikan identitas kelompok mereka masing-masing. Tidak diragukan lagi, masyarakat Tionghoa memberikan banyak pengaruh terhadap kebudayaan masyarakat Betawi. Besarnya pengaruh ini kemudian melahirkan beragam bentuk kesenian yang merupakan hasil asimilasi kedua kebudayaan tersebut. Asimilasi budaya antara etnis Tionghoa dan Betawi menciptakan Tari Coket. Komunitas Cina Benteng dan masyarakat Betawi berperan penting dalam perkembangan Tari Coket dan tetap mempertahankannya. Keduanya, masyarakat Betawi dan Tionghoa, melestarikan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman, memberikan kontribusi berharga pada kekayaan multikultural Tangerang sebagai bagian integral dari Indonesia.
2. Keberadaan Tari Coket di Tangerang menandakan pentingnya warisan seni dan budaya Betawi dalam konteks lokal. Tarian ini tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Betawi di Tangerang. Di pertunjukan dalam berbagai acara perayaan, mulai dari pernikahan hingga festival budaya, Tari Coket, atau

Wayang Tjokek, merepresentasikan kekayaan budaya Betawi di Tangerang, Indonesia, berakar dalam interaksi antara komunitas Tionghoa dan Betawi-Tionghoa. Muncul pada abad ke-19, tarian ini diasosiasikan dengan Tan Sio Kek, seorang saudagar Tionghoa, dan asimilasi budaya melalui musik Gambang Kromong. Meskipun awalnya bersifat erotis, dengan gerakan Ngibing yang menarik perhatian tamu pria, Tari Cokok dalam perkembangannya mengalami modifikasi seiring waktu. Dinamika hubungan antarbudaya mencerminkan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi dalam pengelolaan dan pemertahanan Tari Cokok ini. Sementara dukungan dan kritik masyarakat menggambarkan kompleksitas pandangan dalam tarian ini.

3. Perkembangan Tari Cokok di Tangerang mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa Orde Baru, tarian ini mengalami pembatasan, terutama terkait identitas etnis Tionghoa. Setelah reformasi, larangan tersebut dicabut, membuka ruang lebih besar bagi perkembangan dan pelestarian Tari Cokok. Selama Orde Baru, Tari Cokok mengalami transformasi signifikan dalam komposisi pemain, irama musik, kostum, dan gerakan tari. Kemudian masa reformasi Tari Cokok mulai bertransformasi dalam hal pertunjukan dan lain sebagainya. Upaya pelestariannya melibatkan pengakuan sebagai warisan budaya,

pendidikan generasi muda melalui program sekolah dan festival, serta kolaborasi dengan pihak swasta, pemerintah, dan LSM. Keberlanjutan pelestarian ini bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup untuk generasi mendatang.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Tangerang agar lebih memperhatikan dan lebih konsisten meningkatkan Pelestarian Budaya: Pemerintah Tangerang perlu memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian Tari Cokkek sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mendukung dan menggalakkan pertunjukan Tari Cokkek dalam berbagai acara resmi pemerintah, festival budaya, dan kegiatan seni lokal. Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dan teknis bagi sanggar-sanggar tari yang melestarikan dan mengajarkan Tari Cokkek kepada generasi muda.
2. Untuk masyarakat Tangerang agar dapat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian Tari Cokkek sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya daerah. Memahami dan mendukung warisan budaya ini akan memberikan manfaat jangka

panjang bagi generasi sekarang dan mendatang dalam memperkuat identitas budaya lokal dan membangun rasa kebersamaan dalam masyarakat.

3. Untuk Mahasiswa dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan Tari Cokek, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, kepedulian dan kontribusi mereka juga akan memberikan dampak positif dalam menjaga keragaman budaya dan memperkaya pengalaman belajar di perguruan tinggi.
4. Kepada kampus UIN Banten dan Jurusan SPI dapat berperan aktif dalam penelitian dan pengembangan dalam upaya mendukung Tari Cokek serta budaya lokal lainnya. Selain itu, upaya ini juga dapat memperkuat identitas kultural kampus, memperkaya kehidupan akademik, dan membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang.